

KEBERAGAMAN PESERTA DIDIK DAN PERAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PEMENUHAN TARGET KURIKULUM

ABSTRACT

**Moh. Nafis Husen
Romadani**

Universitas Katolik Widya
Mandala Surabaya
nafishusen24@gmail.com

**Elisabeth Pratidhina
Founda Noviani**

Universitas Katolik Widya
Mandala Surabaya
elisa.founda@ukwms.ac.id

In the 21st century, education demands a transition from teacher-centered to student-centered methodologies. This shift is essential for equipping students with key 21st-century competencies, commonly known as the 4Cs (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity). To foster these skills, educators must support students with diverse characteristics in achieving proficiency in the 4Cs. Differentiated instruction is an educational strategy designed to address the unique needs, interests, and abilities of students within a classroom. This approach involves adapting the content, process, products, and learning environment to facilitate optimal learning for each student. Differentiated instruction is an ideal model for students, as it enables the enhancement of their potential in alignment with individual learning needs, including personal interests, learning readiness, and learning profiles. The aim of this article is to explore how differentiated instruction aligns with and supports the curriculum objectives in Indonesian education. This research is descriptive and involves the collection of various relevant references on differentiated instruction. The study employs a literature review method, which includes a theoretical analysis of multiple references related to scientific literature. The findings from this research indicate that differentiated instruction can accommodate the needs of each student, making it a highly suitable method for meeting the targets of the Merdeka curriculum.

Keywords: Students, Learning, Differentiation, Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu komponen yang fundamental dan tak terpisahkan dari proses pertumbuhan manusia. Dalam pengertian yang lebih dalam, pendidikan merupakan suatu proses dan alat untuk meningkatkan kualitas manusia, baik secara kemampuan maupun karakter. Pendidikan sangat diperlukan bagi setiap generasi, terutama generasi muda, karena perkembangan sumber daya manusia dan kualitas pendidikan di suatu negara tidak dapat dilepaskan dari peran generasi mudanya (Pelangi, 2020). Sebenarnya pendidikan sudah ditanamkan kepada individu sejak mereka masih kecil, sehingga peran pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter dan kemampuan mereka (Maharani & Saputra, 2024). Sejak usia dini, individu dibekali

dengan pengetahuan dasar yang berasal dari lingkungan keluarga. Keluarga memegang peranan pertama dan utama dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai moral (Kamali & Nawawi, 2023). Kemudian, pendidikan formal yang diperoleh dari sekolah memperkaya pengetahuan akademis dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari dan pekerjaan di masa depan. Sekolah bukan hanya tempat untuk belajar, tetapi juga tempat untuk berinteraksi secara sosial dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Murati, 2016). Selain itu, masyarakat juga berkontribusi besar dalam proses pendidikan melalui berbagai kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan yang memperluas wawasan dan pengalaman hidup individu (Simbolon, 2022). Pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan potensi bangsa agar dapat berkontribusi di kancah global, sekaligus menjadi investasi untuk mengasah kemampuan individu (Iskandar, 2021).

Pendidikan dapat dianggap sangat berkualitas jika mampu memenuhi dan mendukung kebutuhan belajar setiap individu siswa. Tugas utama pendidikan adalah membuka gerbang pembelajaran bagi semua siswa tanpa diskriminasi sehingga setiap anak bangsa dapat berkembang dan mencapai potensi mereka sepenuhnya (Sebu, 2023). Hal inilah yang terus diupayakan dan diharapkan oleh para pendidik di Indonesia. Namun, pada kenyataannya, masih banyak dijumpai anak-anak Indonesia yang belum dapat memperoleh pendidikan yang memadai sesuai dengan potensi yang dimilikinya karena berbagai faktor, antara lain latar belakang ekonomi, letak geografis, dan masalah demografis lainnya.

Pembelajaran yang inovatif adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Proses belajar mengajar yang kreatif dan adaptif di sekolah merupakan elemen penting dalam memajukan kualitas pendidikan. Seperti yang dinyatakan oleh Komalasari (2013), pembelajaran merupakan sebuah sistem yang mengintegrasikan peran pendidik dan peserta didik dalam suatu proses belajar mengajar yang terstruktur dan terukur untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam sistem ini, pendidik memegang peranan penting sebagai pemandu bagi peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, pendidik diharapkan untuk terus berinovasi dalam merancang kegiatan pembelajaran.

Meskipun sudah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum, pada kenyataannya kegiatan pembelajaran di Indonesia masih belum mengalami perubahan

yang signifikan. Hingga saat ini, praktik pengajaran konvensional yang berpusat pada guru masih lazim dilakukan, dimana pendidik mendominasi proses pengajaran. Pendekatan ini bertentangan dengan fakta bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang unik dan berbeda-beda. Alih-alih diabaikan, keragaman siswa dapat menjadi aset berharga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai target kurikulum. Oleh karena itu, para pendidik perlu terus belajar dan berinovasi dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, profesional dan efektif (Marlina, 2019).

Mengingat karakteristik setiap siswa yang berbeda-beda di dalam kelas, maka pembelajaran berdiferensiasi tentu sangat dibutuhkan. Meskipun istilah “pembelajaran berdiferensiasi” sudah sering terdengar akhir-akhir ini, terutama di sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum mandiri, namun pada kenyataannya, pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pendekatan baru yang diperkenalkan di bidang pendidikan. Untuk memenuhi kebutuhan siswa saat ini, pembelajaran berdiferensiasi merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar (Yani & Susanti, 2023). Dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional, pembelajaran berdiferensiasi dianggap mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa. Menurut Anderson (2007), gagasan di balik strategi ini adalah bahwa semua siswa dapat menerima materi pembelajaran yang sama terlepas dari perkembangan pengetahuan masing-masing.

Beberapa penelitian sebelumnya melaporkan adanya hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi dan kurikulum Merdeka, khususnya terkait pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan siswa dan motivasi belajar mereka. Penelitian pertama yang disampaikan oleh Fitra (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan strategis yang dapat digunakan pendidik untuk mengembangkan konsep belajar mandiri. Sejalan dengan hal tersebut, Wahyuningsari dkk. (2022) serta Gusteti & Neviyarni (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang merupakan aspek mendasar dalam kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing, sehingga dapat menghindarkan mereka dari perasaan frustrasi atau kegagalan dalam proses pembelajaran.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa terdapat dampak positif dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pane dkk. (2022) melaporkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Sementara itu, Syarifuddin & Nurmi (2022) serta Laia dkk. (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggabungkan pengelompokan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan, penggunaan materi yang beragam sesuai kemampuan individu, serta pendekatan yang dipersonalisasi. Lebih lanjut, pembelajaran berdiferensiasi juga secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa (Handiyani & Muhtar, 2022). Singkatnya, pembelajaran berdiferensiasi berperan penting dalam pendidikan di sekolah, terutama dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka. Dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, siswa belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif. Selain itu, pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, hasil belajar, dan motivasi siswa.

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menjadi referensi bagi para pendidik serta diharapkan dapat mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas. Melalui beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh positif pembelajaran berdiferensiasi, artikel ini berupaya menginspirasi pendidik agar lebih adaptif dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, demi mencapai target kurikulum yang lebih optimal. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penekanan peran pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi utama dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik, sehingga target kurikulum merdeka dapat tercapai secara efektif. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang umumnya berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara umum, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana keberagaman karakteristik siswa seperti kemampuan, minat, dan gaya belajar dapat diakomodasi untuk memenuhi target kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka. Menurut Sugiyono (2018), tinjauan pustaka adalah studi yang melibatkan analisis teoritis dari berbagai referensi yang berkaitan dengan literatur ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran

keberagaman siswa dan pengajaran berdiferensiasi dalam mencapai target kurikulum di Indonesia. Peneliti mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber mengenai konsep keberagaman siswa dan pengajaran berdiferensiasi, dan kemudian meneliti hubungan antara konsep-konsep tersebut dalam mencapai target kurikulum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keberagaman Peserta Didik

Setiap individu tentu memiliki satu atau mungkin beberapa perbedaan karakteristik satu sama lain, termasuk siswa dalam satu kelas. Keberagaman karakteristik siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jenis kelamin, tingkat kemampuan, kepribadian, dan gaya belajar. Perbedaan-perbedaan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran di berbagai tingkatan (Turhusna & Solatun, 2020). Dalam bidang pendidikan, Tomlinson (2013) mengidentifikasi tiga aspek utama yang menjadi dasar perbedaan di antara para siswa, sebagai berikut.

1. Kesiapan Belajar Siswa

Kesiapan belajar merujuk pada kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami informasi baru, khususnya dalam konteks pendidikan di kelas. Untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif, siswa memerlukan dukungan dari fasilitas dan infrastruktur yang memadai, lingkungan belajar yang aman, serta suasana yang nyaman dan kondusif untuk menyerap materi yang diajarkan oleh pengajar.

2. Minat Siswa

Hasni dkk. (2022) menjelaskan bahwa minat adalah suatu ketertarikan atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu, baik berupa aktivitas, objek, atau bidang tertentu. Karena minat berkaitan dengan kesukaan masing-masing individu, maka tidak mengherankan jika setiap orang memiliki minat yang berbeda-beda, termasuk siswa dalam satu kelas. Sangat tidak mungkin jika semua siswa dalam satu kelas memiliki minat yang sama. Tentu saja, ada berbagai macam minat di dalam kelas, seperti minat terhadap olahraga, matematika, seni, dan lain-lain. Siswa dapat menggunakan minat mereka sebagai motivasi untuk menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Karena pentingnya minat siswa dalam

memotivasi belajar mereka, Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa pendidik harus mempertimbangkan minat siswa ketika merancang pengalaman belajar karena ada beberapa tujuan, yaitu:

- a. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Mendemonstrasikan hubungan antara semua pembelajaran.
- c. Membantu siswa dalam menemukan keselarasan antara lingkungan sekolah dan minat belajar mereka.

B. Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Hakikat Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pengajaran yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan unik setiap siswa dalam satu kelas. Pendekatan ini melibatkan penyesuaian materi ajar, metode pengajaran, produk yang dihasilkan, dan lingkungan belajar agar semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan efektif, serta mencapai potensi maksimal mereka (Purnawanto, 2023). Dalam proses pembelajaran ini, pendidik berupaya memahami perbedaan dalam gaya belajar, minat, dan tingkat kemampuan siswa, serta menggunakan informasi tersebut untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif. Gheysens dkk. (2023) dan Marlina (Marlina, 2019) berpendapat bahwa Pengajaran yang diferensiasi mencakup penyesuaian yang dilakukan oleh guru berdasarkan minat, preferensi belajar, dan kesiapan siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang menekankan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi alami setiap anak, sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan dan kesuksesan secara menyeluruh sebagai individu dan anggota masyarakat (Herwina, 2021).

Pengajaran berdiferensiasi secara fundamental memungkinkan setiap pendidik untuk berinteraksi dengan siswa berdasarkan tingkat pengetahuan mereka dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan minat siswa. Namun, banyak pendidik mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan ini karena telah terbiasa dengan model pembelajaran yang berfokus pada guru dan bersifat satu arah yang telah diterapkan selama bertahun-tahun (Heningjakti & Surono,

2023). Dalam konteks ini, penting bagi pendidik untuk memahami bahwa pergeseran menuju pengajaran yang lebih inklusif memerlukan pelatihan dan dukungan yang memadai. Selain itu, penerapan pengajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar dengan memenuhi kebutuhan individual mereka.

Menurut Marlina (Marlina, 2019) dalam penelitiannya, di dalam kelas tradisional, perbedaan di antara para siswa sering kali dipandang sebagai tantangan. Model ini cenderung menekankan pada kecerdasan intelektual, dengan sedikit perhatian pada minat dan profil belajar masing-masing siswa. Evaluasi biasanya dilakukan di akhir pelajaran untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi, sementara pendidik berperan sebagai pemecah masalah dan menetapkan standar penilaian untuk seluruh kelas. Di sisi lain, ketika pendekatan pembelajaran berdiferensiasi diterapkan, pendidik memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan siswa secara lebih komprehensif dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

2. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Purnawanto (Purnawanto, 2023) menyebutkan beberapa tujuan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, antara lain sebagai berikut.

a. Memenuhi kebutuhan individu siswa

Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki variasi gaya belajar, kemampuan, dan minat. Dengan menyesuaikan metode pengajaran, materi pelajaran, dan kegiatan belajar sesuai dengan variasi tersebut, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif (Tomlinson, 2014). Hal ini untuk memastikan bahwa setiap siswa menerima dukungan dan tantangan yang selaras dengan potensi mereka, sehingga mereka dapat mencapai kesuksesan dalam aspek akademik dan pribadi. Pengajaran yang berbeda bertujuan untuk memperdalam pemahaman konsep dan mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar mereka, untuk memaksimalkan pencapaian akademik dan pertumbuhan pribadi.

b. Meningkatkan pencapaian siswa

Penerapan pengajaran berdiferensiasi juga bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa. Dengan mempertimbangkan perbedaan individu dalam gaya

belajar, kecepatan pemahaman, dan minat, pendidik dapat memberikan pendekatan yang lebih sesuai untuk setiap siswa (Amalia et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar di lingkungan yang mendukung perkembangan optimal mereka. Jika siswa merasa nyaman dengan lingkungannya, mereka akan dapat melakukan yang terbaik di kelas, sehingga dapat mencapai nilai yang lebih tinggi dalam ujian akhir. Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik mereka, karena mereka dapat memahami materi secara lebih mendalam dan menerapkan pengetahuan tersebut secara efektif dalam berbagai konteks pembelajaran.

c. Meningkatkan motivasi dan minat siswa

Pengajaran berdiferensiasi juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa. Dengan mengenali kebutuhan dan minat siswa yang beragam selama proses pembelajaran, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih signifikan. Hal ini meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan hasil belajar karena kemampuan dan minat siswa memainkan peran kunci dalam keterlibatan mereka dalam berbagai tugas pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan ini membantu membangun hubungan yang lebih kuat antara siswa dan materi pelajaran, membuat mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi secara aktif dan mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif.

d. Mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif

Tujuan lain dari pengajaran berdiferensiasi adalah untuk membantu meningkatkan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa. Dalam pendekatan ini, siswa diizinkan untuk bekerja dalam kelompok atau tim yang berbeda, yang terdiri dari individu-individu dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Dengan cara ini, mereka dapat mengembangkan keterampilan tentang cara bekerja sama dengan orang lain, berkomunikasi dengan lancar, dan memecahkan masalah bersama. Keterampilan sosial akan diperoleh ketika anak-anak belajar bagaimana berbagi ide dengan bekerja sama di tempat di mana kesuksesan lebih dihargai daripada kompetisi.

e. Meningkatkan *self-esteem*

Meningkatkan *self-esteem* siswa merupakan salah satu tujuan penting dari pengajaran berdiferensiasi. *Self-esteem* mengacu pada evaluasi positif individu terhadap diri mereka sendiri, termasuk keyakinan akan kemampuan dan kepercayaan diri yang positif (Vacalares et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, pembelajaran berdiferensiasi dapat secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan mempertimbangkan keragaman kemampuan dan minat siswa, para pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dan berkesan untuk setiap individu. Ketika siswa merasa diakui dan diterima sepenuhnya dalam proses pembelajaran, mereka cenderung merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik. Peningkatan prestasi dan penguasaan materi yang diperoleh melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, pengajaran berdiferensiasi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik, namun juga untuk membangun fondasi kepercayaan diri yang kuat bagi perkembangan pribadi siswa di masa depan.

f. Meningkatkan keterlibatan siswa

Meningkatkan partisipasi siswa merupakan salah satu tujuan utama dari penerapan pengajaran yang berbeda-beda. Partisipasi siswa mengacu pada tingkat keaktifan mereka dalam proses pembelajaran, termasuk keterlibatan dalam diskusi, kerja kelompok, dan aktivitas pembelajaran lainnya. (Galugu & Baharuddin, 2017). Pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menarik bagi setiap siswa dengan memvariasikan gaya belajar, topik yang diminati, serta kebutuhan individu. Ketika materi pelajaran disajikan dengan cara yang diasosiasikan dengan pengalaman pribadi siswa dan berdasarkan cara mereka biasanya belajar, siswa menjadi lebih terlibat dan bersemangat untuk belajar. Metode ini memperkuat motivasi internal siswa dan membantu mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara lebih aktif. Hasilnya, metode ini memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan mendalam.

C. Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi

Selain menjelaskan tujuan pembelajaran berdiferensiasi yang telah disebutkan di atas, Purnawanto (Purnawanto, 2023) juga menjelaskan beberapa manfaat dari pembelajaran berdiferensiasi, yaitu.

1. Perkembangan yang setara untuk setiap siswa

Manfaat utama dari pengajaran berdiferensiasi adalah untuk memastikan bahwa semua siswa menerima apa yang mereka butuhkan untuk belajar dan tumbuh sebagai individu, sambil memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk berkembang. Hal ini memungkinkan para pendidik memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan taktik pengajaran mereka, sumber daya yang mereka gunakan, dan bagaimana siswa dinilai berdasarkan kemampuan dan kebutuhan mereka. Hasilnya, siswa dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda atau kekuatan yang berbeda masih dapat membuat kemajuan yang signifikan dalam prestasi akademik mereka. Pendekatan ini tidak hanya menutup kesenjangan pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa didukung dan diberdayakan untuk mencapai potensi maksimal mereka secara individu.

2. Pembelajaran yang menyenangkan

Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk merancang aktivitas pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan minat serta kebutuhan siswa. Dengan mempertimbangkan berbagai gaya dan preferensi belajar siswa, pembelajaran dapat disajikan secara kreatif dan menantang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar (Vergara et al., 2020). Ketika siswa menganggap pembelajaran menarik, mereka akan lebih mungkin untuk terlibat secara aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan di kelas, yang mengarah pada kinerja akademik dan sosial yang lebih baik secara keseluruhan (Dogani, 2023). Oleh karena itu, pengajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mendorong terciptanya suasana belajar yang positif dan membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan siswa.

3. Pembelajaran yang dipersonalisasi

Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran, materi pembelajaran, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing siswa. Dengan memahami perbedaan dalam gaya belajar, kecepatan pemahaman, dan minat siswa, pendidik dapat menyajikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif. Pembelajaran yang dipersonalisasi membantu siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. (Cardenas et al., 2022). Dengan mengutamakan kebutuhan masing-masing individu, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang terindividualisasi tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, tetapi juga memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mencapai potensi akademis mereka secara optimal.

D. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka muncul sebagai sebuah inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia. Dirancang untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan sebelumnya, kurikulum ini menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, berfokus pada pengembangan potensi siswa dan memenuhi kebutuhan lokal. Salah satu kekhasan yang terdapat pada Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi dan optimal, yang memungkinkan siswa untuk lebih bebas dalam mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Pendidik juga diberikan kebebasan untuk memilih dan menerapkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar serta karakteristik siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan (Kemendikbudristek, 2022).

Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan sebelumnya dengan mengembangkan potensi siswa secara holistik. Hal ini berarti tidak hanya menekankan pada pencapaian akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan pembelajaran interaktif dan implementasi

proyek menjadi strategi utama untuk mencapai tujuan ini. Dengan demikian, siswa dapat menerapkan pengetahuan teoritis mereka ke dalam dunia nyata (Khoirurrijal et al., 2022). Selain itu, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam merancang kurikulum mereka, sehingga memungkinkan penyesuaian yang lebih baik terhadap kebutuhan lokal dan karakteristik siswa di setiap wilayah. Hal ini memberikan kesempatan bagi setiap sekolah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih selaras dengan konteks lokal mereka, sehingga memperkuat hubungan antara pembelajaran di kelas dan kehidupan sehari-hari siswa.

E. Profil Pelajar Pancasila

Direktorat Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjelaskan bahwa Pelajar Pancasila adalah cerminan dari manusia Indonesia yang menjadi pembelajar sepanjang hayat mereka, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Secara umum, profil pelajar merujuk pada gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, Profil Pelajar Pancasila mencakup kemampuan, karakter, dan kompetensi yang dibutuhkan oleh pelajar Indonesia di abad ke-21, yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila. Di Indonesia, Pancasila dipilih sebagai dasar profil pelajar karena dianggap paling sesuai untuk merepresentasikan karakteristik dan kompetensi yang diperlukan oleh pelajar Indonesia. (Irawati et al., 2022).

Terdapat 6 karakteristik Profil Pelajar Pancasila yang diuraikan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2020, yaitu sebagai berikut:

1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Para siswa di Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia mencerminkan perilaku etis dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Mereka memahami ajaran agama yang dianut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga menampilkan sikap-sikap religius yang kuat dan konsisten dalam berperilaku sesuai nilai-nilai moral, yang tidak hanya tercermin dalam ibadah, tetapi juga dalam interaksi sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Berkebhinnekaan Global

Para pelajar di Indonesia senantiasa melestarikan warisan budaya, identitas lokal, dan jati diri mereka yang berharga, sambil menunjukkan pendekatan yang terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Sikap ini memupuk rasa saling memahami dan memungkinkan terjadinya integrasi budaya yang positif yang sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dalam konteks keragaman global, pemahaman dan apresiasi terhadap budaya yang berbeda, kemampuan komunikasi antar budaya, serta sikap reflektif dan tanggung jawab dalam menghadapi pengalaman multikultural menjadi komponen yang sangat penting.

3. Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk bekerja sama, terlibat secara kolektif dan sukarela dalam kegiatan untuk memastikan kelancaran, kemudahan, dan keharmonisan dalam penyelesaian tugas.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang mandiri dan bertanggung jawab atas proses serta hasil belajar mereka. Faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap kemandirian ini termasuk kesadaran diri dan pengendalian diri, yang memberdayakan pelajar untuk mengendalikan pembelajaran mereka sendiri dan mengelola kondisi yang muncul.

5. Bernalar Kritis

Pelajar yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menganalisis data kualitatif dan kuantitatif secara objektif, mensintesis berbagai informasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan yang akurat. Praktik berpikir kritis melibatkan perolehan serta pemrosesan informasi dan gagasan, analisis serta evaluasi penalaran, refleksi pada proses kognitif, dan penyusunan kesimpulan. Keterampilan berpikir kritis ini memungkinkan pelajar Pancasila tidak hanya sekedar memahami informasi secara mendalam tetapi juga dapat mempertimbangkan berbagai perspektif untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif.

6. Kreatif

Para pelajar dengan kemampuan kreatif menunjukkan kemampuan beradaptasi dan kecerdikan dalam mendapatkan hasil yang berbeda, berdampak, dan mudah

diingat. Menghasilkan ide-ide baru dan terlibat dalam pekerjaan dan perilaku orisinal merupakan elemen penting dari kreativitas.

F. Keberagaman Peserta Didik dan Peran Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pemenuhan Target Kurikulum

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki peran krusial dalam mencapai tujuan Kurikulum Merdeka dengan menyesuaikan proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Metode ini tidak hanya berfokus pada pengajaran umum untuk seluruh kelas, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek khusus seperti kebutuhan, minat, cara belajar, dan tingkat kemampuan siswa secara individual. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bertujuan meningkatkan nilai akademis, tetapi juga memperhatikan tujuan sosial dan kesejahteraan psikologis siswa, sejalan dengan prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara tentang pelayanan humanistik kepada anak-anak. Penggunaan metode ini mendorong siswa untuk mengoptimalkan kemampuan mereka dengan cara yang mereka sukai dan yang memotivasi mereka, sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan siswa yang kompeten dalam bidang akademis dan memiliki moral yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi lebih dari sekadar pendekatan pengajaran; metode ini menciptakan lingkungan di mana semua siswa merasa didukung dalam proses belajar mereka.

Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, para pendidik diharapkan dapat secara efektif mencapai tujuan Kurikulum Merdeka, yang menekankan kebebasan siswa untuk mengembangkan bakat, minat, dan karakter mereka berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memungkinkan penyesuaian dalam metode pengajaran, konten, dan penilaian berdasarkan kebutuhan siswa secara individu, tetapi juga mengakomodasi perbedaan gaya belajar, tingkat keterampilan, dan minat. Pemahaman akan prinsip-prinsip ini sangat penting bagi guru untuk mengembangkan suasana belajar yang inklusif dan memotivasi yang mendukung siswa untuk mencapai potensi penuh mereka. Pendekatan ini tidak sekedar berfokus pada pengembangan kompetensi akademis, tetapi juga membangun karakter yang kuat serta selaras dengan nilai-nilai moral dan sosial yang diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian,

pembelajaran berdiferensiasi lebih dari sekedar sebuah strategi pembelajaran, karena pembelajaran berdiferensiasi bisa dijadikan sebuah fondasi penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang lebih luas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memperhatikan keragaman individu serta kebutuhan siswa. Lebih lanjut, pendekatan ini mencakup penyesuaian terhadap minat, profil, dan kesiapan siswa guna meningkatkan hasil belajar. Dalam pelaksanaannya di kelas, pendidik perlu berfokus pada empat elemen utama; konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan saat ini, sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan bagi siswa untuk berkembang berdasarkan bakat dan minat masing-masing. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan profil siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Differentiated Learning as Learning Innovation. *Journal of Education and Teaching Learning*, 5(2), 185–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>
- Anderson, K. (2007). Differentiating Instruction To Include All Students. *Preventing School Failure*, 51(3), 49–52.
- Cardenas, L. S. H., Castano, L., Guzman, C. C., & Alvarez, J. P. N. (2022). Personalised Learning Model for Academic Leveling And Improvement in Higher Education. *Australasian Journal of Educational Technology*, 38(2), 70–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.14742/ajet.7084>
- Dogani, B. (2023). Active Learning And Effective Teaching Strategies. *International Journal of Advanced Natural Sciences and Engineering Researches*, 7(4), 136–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.59287/ijanser.578>
- Fitra, D. K. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Materi Tata Surya Di Kelas VII SMP. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 278. <https://doi.org/10.31258/jta.v5i2.278-290>
- Galugu, N. S., & Baharuddin. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial, Motivasi Berprestasi dan Keterlibatan Siswa Di Sekolah. *Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 53–64.
- Gheysens, E., Griful-Freixenet, J., & Struyven, K. (2023). Differentiated Instruction as an Approach to Establish Effective Teaching in Inclusive Classrooms. In *Effective Teaching Around the World* (pp. 677–690). Springer.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-31678-4>

- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–5826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>
- Hasni, Sida, S. C., & Firdaus. (2022). Pengaruh Aplikasi Quipper School Terhadap Minat Belajar Siswa SMK Negeri 8 Sidrap. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(2), 1–16.
- Heningjakti, E. P. M., & Surono. (2023). Differentiated Learning to Facilitate Students' Interests in the Content of English Language Learning. *JADEs Journal of Academia in English Education*, 4(1), 34–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/jades.v4i1.5916>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Persepektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas IX A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.48>
- Kamali, M., & Nawawi. (2023). Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 7(1), 417–4280. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4303>
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangann Kurikulum Merdeka*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstul: Konsep dan Aplikasi*. Refika Adiatama.
- Laia, I. S. A., Sitorus, P., Surbakti, M., Simanullang, E. N., Tumanggor, R. M., & Silaban, B. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Lahusa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 314–321.
- Lukitaningtyas, D. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran IPS (Materi Manusia Pra-Aksara). *Kastara Karya: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(3),

894–104.

- Maharani, A. S., & Saputra, A. A. (2024). MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *Edumanajerial: Journal of Educational Management*, 2(1), 9–15.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Afifa Utama.
- Murati, R. (2016). School as Education Indicator. *Journal of Education and Practice*, 7(3), 69–71.
- Pane, R. N., Lumbantoruan, S., & Simanjuntak, S. D. (2022). Implementation of Differentiated Learning to Improve Students' Creative Thinking Ability. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(03), 173–180.
- Pelangi, G. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Jenjang SMA/MA. *Jurnal Sasindo Unpam*, 8(2), 79–96.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 1(2), 34–54.
- Sebu, S. (2023). Access to Quality Education, a Basic Right of Every Child. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 36(7), 41–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.9734/JESBS/2023/v36i71234>
- Simbolon, B. R. (2022). Education and Society: A Social System. *International Journal of Demos*, 4(1), 385–395. <https://doi.org/https://doi.org/10.37950/ijd.v4i1.213>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suwartiningsih. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IX B Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Syarifuddin, & Nurmi. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v2i2.184>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiated Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, C. A. (2013). *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Ascd.
- Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan Individu Dalam Proses Pembelajaran. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 28–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.613>

- Vacalares, S. T., Ocliaman, J., Maglangit, J. M., & Ledesma, F. G. R. (2023). The Self-Esteem and Academic Performance in Purposive Communication Class at the Tertiary Level. *International Journal of Research and Review*, 10(6), 62–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.52403/ijrr.20230609>
- Vergara, D., Paredes-Velasco, M., Chivite, C., & Fernández-Arias, P. (2020). The Challenge of Increasing the Effectiveness of Learning by Using Active Methodologies. *Sustainability*, 12(20), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su12208702>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Yani, D. R., & Susanti, R. (2023). Keberagaman Peserta Didik Dalam Pemenuhan Target Kurikulum Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 13–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/guruku.v2i1.17576>